

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan bisnis dalam sebuah perusahaan menjadi perilaku utama dari para pelaku bisnis. Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang memberikan keuntungan bagi masyarakat, dimana menurut pendekatan akuntansi tradisional, perusahaan harus dapat memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum kepada masyarakat (Henry dan Murtanto. 2001). Namun, kegiatan bisnis tersebut tetap berorientasi pada keuntungan tanpa dibatasi oleh perbedaan sistem hukum. Perusahaan merupakan bagian dari lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Terutama bagi perusahaan yang aktivitasnya mengeksplorasi sumber daya alam, seperti perusahaan pertambangan. Aktivitas perusahaan pertambangan secara langsung dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti masalah limbah dan polusi. Hal tersebut menyebabkan perusahaan pertambangan memiliki tingkat risiko industri dan lingkungan yang tinggi (Oktariani. 2013).

Hal ini merupakan tanggung jawab perusahaan untuk meminimalisir berbagai dampak negatif tersebut dalam membentuk suatu perusahaan yang tangguh dan berkelanjutan atau disebut juga dengan *corporate social responsibility*. Pemikiran yang melandasi CSR yang sering dianggap inti dari etika bisnis adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada

pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban diatas. Tanggung jawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk di dalamnya adalah pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, pemasok bahkan juga kompetitor.

Keseimbangan antara kedua kelompok *stakeholder* perlu dicapai oleh suatu perusahaan agar tidak memicu adanya konflik sosial. Salah satu kasus yang mencerminkan adanya konflik sosial adalah peristiwa yang terjadi pada perusahaan PT Freeport Indonesia. Sebagai salah satu perusahaan pertambangan terbesar di Indonesia yang berlokasi di Papua, perusahaan ini tidak pernah lepas dari konflik yang berkepanjangan dengan melibatkan masyarakat lokal baik terkait dengan tanah ulayat, pelanggaran adat, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi (Wibisono, 2007). Dengan adanya peristiwa tersebut maka perlu adanya sebuah implementasi dari perusahaan yang berdampak positif yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pelaksanaan CSR adalah bagian dari peran perusahaan kepada *stakeholders* (Utama, 2010).

Praktik CSR dianggap penting oleh perusahaan karena selain berorientasi terhadap laba, perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang mereka timbulkan sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan. Sehingga, praktik CSR dianggap sebagai suatu gagasan yang tidak hanya mengacu pada *single bottom line* yaitu tanggung jawab perusahaan yang

hanya direfleksikan melalui kondisi keuangannya (*financial*) saja tetapi mengacu pada *triple bottom lines* yang juga harus ikut memperhatikan masalah lingkungan dan sosial. Dengan adanya praktik CSR maka perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan publik terkait pencapaian usaha perbaikan yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat yang merupakan bagian dari para *stakeholders*. Perusahaan dan masyarakat adalah dua buah elemen yang memiliki hubungan saling terkait dalam menjalankan aktivitasnya dengan saling memberi dan membutuhkan (Kurniawansyah, 2013).

Fenomena perkembangan isu CSR sendiri cukup populer di Indonesia. Banyak perusahaan yang mulai antusias dalam menjalankan aktivitas CSR dengan beberapa alasan, diantaranya adalah agar dapat meningkatkan citra perusahaan, agar dapat membawa keuntungan tersendiri bagi perusahaan, dan agar dapat menjamin keberlangsungan perusahaan (*going concern*). Sama halnya dengan perusahaan yang dalam kegiatan bisnisnya bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam seperti perusahaan pertambangan, pelaksanaan CSR dianggap sebagai bentuk jaminan bagi perusahaan untuk dapat terus bertahan. Hal ini dikarenakan kegiatan operasional perusahaan pertambangan dalam kenyataannya memberikan dampak negatif kepada lingkungan, seperti: masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja.

Pengalihan fokus manajemen laba ke pengungkapan *Corporate Social Responsibility* juga merupakan bagian dari beberapa alasan perusahaan menjalankan aktivitas CSR. Pemisahan antara kepemilikan

(pihak prinsipal) dan pengendalian (pihak agen) dijelaskan dalam teori keagenan (Yintayani, 2011). Pemisahan ini menimbulkan perbedaan informasi (asimetri informasi) di antara keduanya. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba perusahaan. Manajemen laba dilakukan untuk menarik minat investor yang lebih tertarik dengan laba yang besar dan stabil (Gayatri dan Wirakusuma, 2012).

Manajemen laba juga memiliki konsekuensi. Konsekuensi yang dialami jangka panjang apabila diketahui perusahaan melakukan manajemen laba adalah hilangnya kepercayaan dan dukungan dari *stakeholders*. Akhirnya kewaspadaan dan kecurigaan dari *stakeholders* lainnya akan meningkat (Zahra *et al.*, 2005). Sebagai bentuk pertahanan, manajer melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk kompensasi kepada *stakeholders* (Prior *et al.*, 2008). Dengan kata lain kegiatan CSR digunakan untuk menutupi manajemen laba dan mengalihkan perhatian *stakeholders*.

Berikut ini merupakan kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia dan menjadi pemicu berkembangnya praktik CSR (Utama, 2007), yaitu: peristiwa yang terjadi pada perusahaan PT Adaro Energy Tbk sekitar bulan Oktober 2009, dimana dalam peristiwa ini ikan-ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Balangan mati akibat tercemarnya sungai Balangan sehingga mengakibatkan kerugian materi yang ditaksir hingga miliaran rupiah (Rahman, 2009). kasus terkait aktivitas perusahaan yang berdampak buruk

terhadap lingkungan juga terjadi di Kalimantan. *Greenpeace* Indonesia mencatat 45% dari sekitar 3.000 kilometer panjang sungai di Kalimantan berpotensi mengalami kerusakan akibat limbah dari perusahaan pertambangan batu bara. Dinyatakan pula 18 dari 29 sampel ditemukan sebagai bocoran atau buangan dari kolam penampungan dan bekas lubang tambang yang mengalir langsung ke lingkungan (www.kalbar.antaranews.com).

Kasus lain terkait pencemaran lingkungan oleh perusahaan pertambangan juga terjadi pada perusahaan PT Newmont Minahasa Raya yang beroperasi di wilayah Teluk Buyat, Kabupaten Bolaang Mongondouw Sulawesi Utara tahun 2004 yang banyak menjadi sorotan (Koran Kompas, 2006). Limbah tailing (sisa buangan tambang) yang dihasilkan perusahaan tambang tersebut dianggap mengakibatkan lebih dari 100 warga di Teluk Buyat terkena penyakit Minamata.

Melihat beberapa kasus negatif yang terjadi pada perusahaan pertambangan di atas maka pemerintah juga berperan dalam penerapan CSR. Pemerintah telah mengatur penerapan CSR dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Pasal 74 (1) menyebutkan “perseroan yang usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan CSR”. Tindak lanjut undang-undang ini adalah PP No. 47 tahun 2012 Pasal 2 menyebutkan “setiap perseroan selaku subyek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Pertanggungjawaban sosial perusahaan juga diatur dalam UU No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal. Pasal 15 (b) menyatakan “setiap penanam

modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan”. Diharapkan dengan adanya pengungkapan ini maka akan dapat dilakukan suatu bentuk penilaian yang nantinya dapat digunakan untuk melihat apakah terjadi kegiatan eksploitasi atau tidak.

Pengungkapan CSR sendiri diartikan sebagai bagian dari akuntansi pertanggungjawaban sosial yang mengkomunikasikan informasi sosial kepada para *stakeholder*. Pengungkapan informasi CSR biasanya dilaporkan dalam sebuah laporan tahunan perusahaan yang dianggap sebagai sarana komunikasi terbaik bagi perusahaan dengan pihak eksternal. Seperti apa yang telah dinyatakan dalam PSAK No.1 tahun 2015 paragraf 9 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bagian Tanggung Jawab atas Laporan Keuangan bahwa: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Berikut adalah tabel perusahaan yang melakukan manajemen laba pada lima perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang diambil secara acak pada periode 2018 sampai 2014.

Tabel 1.1. Perusahaan yang Melakukan Manajemen Laba

No.	Nama Perusahaan	Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas
1	PT Bayan Resource Tbk			
	2010	-0.0231	8372079	0.128974058
	2011	-0.0789	14386241	0.177663296
	2012	-0.0264	18461045	0.041144421
	2013	-0.0758	19224499	-0.043178134
	2014	-0.1865	14446358	-0.172472121
2	PT Indo Tambang Raya Mega Tbk			
	2010	-0.0600	1089706	0.254521862
	2011	-0.0907	14313602	0.462432727
	2012	-0.0088	14420136	0.396391823
	2013	0.0351	17081558	0.230542905
	2014	-0.0020	16258180	0.200428646
3	PT Resource Alam Indonesia Tbk			
	2010	-0.1359	527245	0.449371734
	2011	0.0521	977893	0.656309024
	2012	0.0412	1003761	0.343437332
	2013	-0.0853	1301696	0.236949334
	2014	-0.0032	1238236	0.128258264
4	PT Bukit Asam Tbk			
	2010	-0.0756	8722699	0.298032753
	2011	-0.0894	11507104	0.352747659
	2012	0.0313	12728981	0.307297733
	2013	-0.0532	11677155	0.210784391
	2014	-0.0628	14812023	0.180578034
5	PT Bumi Resources Tbk			
	2010	-0.0040	78765440	0.113885138
	2011	-0.0313	66814128	0.081235229
	2012	-0.1706	71116344	-0.083701153
	2013	-0.1138	85937953	-0.094247881
	2014	-0.0853	80840578	-0.071671803

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas terdapat perusahaan pertambangan yang melakukan manajemen laba yang bisa dilihat dari nilai manajemen laba pada perusahaan tersebut adalah kurang dari satu (< 1). Dan profitabilitas

perusahaan pada tabel diatas bersifat fluktuatif yaitu terjadi peningkatan dan penurunan atau bersifat tidak tetap.

Pelaksanaan dan pengungkapan CSR disadari oleh perusahaan akan memberikan nilai positif, baik dari segi finansial, *brand image*, maupun kelangsungan hidup perusahaan (Nugroho, 2011). Apabila pengungkapan CSR tidak dilakukan, kemungkinan masyarakat akan meragukan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga tidak ada investor yang berminat untuk berinvestasi (Pambudi, 2006).

Teori legitimasi memberikan perspektif yang komprehensif pada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Teori ini secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa perusahaan harus dapat menunjukkan berbagai aktivitasnya agar perusahaan memperoleh penerimaan masyarakat yang pada gilirannya akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Brown dan Deegan, 1998; Guthrie dan Parker, 1989; dalam Reverte, 2008). Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat.

Penelitian yang mengaitkan CSR sudah banyak dilakukan, tapi pada penelitian kali ini peneliti ingin mengkaji pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba serta pengungkapan *corporate social responsibility*. Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan manajemen laba serta pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang menunjukkan keberagaman hasil, yaitu bahwa ada hubungan yang positif antara profitabilitas terhadap manajemen laba secara signifikan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk mengatur labanya. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Senja (2012) dimana profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan juga banyak dikaitkan terhadap manajemen laba dan terdapat banyak kontradiksi seperti penelitian yang dilakukan oleh Muliati (2011), Santoso (2012) serta Jayengsari dan Soetedjo (2013) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil yang berlawanan didapat dari penelitian Nuryaman (2009) dan Yugiarto (2010) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.

Keberagaman hasil juga terjadi pada manajemen laba terhadap CSR. Seperti *Chih et al.* yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara manajemen laba dengan *corporate social responsibility* ketika terjadi *earnings smoothing* atau *earnings losses avoidance* sebagai indikator manajemen laba. Erica, Yip, Chris Van Staden, dan Steven

Cahan, 2011 juga menguji apakah pengungkapan tanggung jawab sosial berhubungan dengan manajemen laba. Dan hasil penelitian mereka menyatakan bahwa tanggung jawab sosial korporat dengan manajemen laba berhubungan negatif pada industri minyak dan gas, tetapi berhubungan positif pada industri makanan (Cahan *et al*, 2011).

Dalam penelitian (Siregar, 2010), dinyatakan bahwa luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan yang diprosikan dengan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar tentu lebih luas aktivitas yang dilakukan termasuk aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan. (Reverte, 2008) yang melakukan penelitian di Prancis, menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan. Hasil yang sama juga dinyatakan oleh (Munif, Aulia Zahra, 2010) bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan pada level 10% terhadap CSR. Dan dalam penelitian (I Gusti Ayu Rika Milanda Sari, 2015) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian (Almilia, 2011) juga mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh keputusan perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, penelitian (Anggraini, 2006) menunjukkan hasil penelitian yang tidak signifikan.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas dengan proksi ROA memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR suatu perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Waddock and Graves

(1997); Tsoutsoura (2004); Vintila and Duca (2013), Anggraini (2008); Rahajeng (2010); Wardhani (2012); dan Wicaksono (2012) sepakat menyatakan bahwa ROA sebagai salah satu rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *profit* yang diperoleh perusahaan dan dinyatakan melalui rasio ROA maka akan semakin banyak pula pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Sementara itu, penelitian dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Branco and Rodriguez (2008) yang menyimpulkan bahwa nilai profitabilitas yang diprosikan melalui ROA tidak terbukti berpengaruh terhadap banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian Branco and Rodriguez (2008) sejalan dengan hasil penelitian Amsyari (2013); Andriani *et al.* (2011) serta Kurniawansyah (2013) yang melakukan studi empiris terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian Kurniawansyah (2013) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dengan proksi ROA tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan di industri perbankan di Indonesia.

Motivasi Penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang aktivitasnya secara langsung dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti masalah limbah dan polusi. Hal tersebut menyebabkan perusahaan pertambangan memiliki tingkat risiko industri dan lingkungan yang tinggi oleh karena itu perusahaan pertambangan wajib untuk melaporkan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaannya sebagaimana yang telah diatur dalam UU

Nomor 40 Tahun 2007. Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut perlu dilaporkan agar masyarakat mengetahui seberapa jauh para pengguna laporan keuangan tersebut melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Dan hasil-hasil penelitian yang terdapat banyak kontradiksi yaitu adanya perbedaan hasil yang positif, negatif dan signifikan juga menjadi bagian dari motivasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba serta Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Pertambangan Sub-Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2014”** .

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka Penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain:

1. Terdapat konflik kepentingan antara perusahaan dengan masyarakat berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan.
2. Belum semua perusahaan mengungkapkan program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dalam laporan tahunan.

3. Terdapat pengalihan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara pengungkapan *corporate social responsibility* untuk memberi kesan bahwa perusahaan mengendalikan posisi ekonomi perusahaan.
4. Tidak adanya standar yang mengatur pelaporan CSR, mengakibatkan terdapat perbedaan luas pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.
5. Terdapat perusahaan yang melakukan suatu manajemen laba.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang didapatkan, maka dalam penelitian ini Penulis membatasi masalah-masalah yang ada diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, dan profitabilitas yang akan diukur pengaruhnya terhadap manajemen laba serta pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Penelitian ini berfokus untuk penelitian pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di BEI.
3. Data yang digunakan hanya terbatas pada data sekunder yang disajikan dalam laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan tahun 2008-2014.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2014?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2008-2014?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2008-2014?
4. Apakah manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2008-2014?
5. Apakah ukuran perusahaan dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2014?

6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2014?
7. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014.
2. Untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014.
3. Untuk mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014.
4. Untuk mengkaji pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan sub-

sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014.

5. Untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014.
6. Untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014.
7. Untuk mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang pengungkapan *corporate social responsibility* khususnya.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

d. Bagi Akademik

Untuk menambah wawasan mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* didalam suatu perusahaan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

e. Bagi penelitian yang akan datang

Sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*.

